

Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023

Siti Maisyarah^{1*}, Nelvirita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: syarahmaisiti@gmail.com

Tanggal Masuk:

04 Agustus 2025

Tanggal Revisi:

01 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

19 Oktober 2025

Keywords:

Hexagon
Fraud; Financial
Statement Reporting;
Industry Characteristics;
Auditor Turnover; Director
Turnover.

How to cite (APA 6th style)

Maisyarah, S., & Nelvirita. (2025). Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1461-1475.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3529>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study examining the relationship between financial statement fraud and factors such as industry characteristics, auditor turnover, director turnover, the frequency of CEO pictures, and government programs is the overarching goal of this research. In order to test the hypothesis and look at how the variables were related, this study used quantitative approaches. Used information is secondary data collected from 2020–2023 annual reports of state-owned companies traded on the IDX in Indonesia. Over the course of four years, 96 observations were derived from this study's purposive sample strategy, which included 24 organizations. This study uses logistic regression. The research found that CEO photos reduce financial statement falsification. Industry traits, government activity, auditor turnover, director changes, and financial goals do not affect financial statement fraud.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah data yang menyajikan informasi sistematis tentang status keuangan dan hasil operasi suatu entitas dalam periode tertentu. Laporan ini mencakup berbagai elemen penting seperti aset, kewajiban, ekuitas, laba rugi, serta aliran kas yang menjelaskan hasil kinerja dan keadaan keuangan entitas tersebut. Laporan keuangan dirancang untuk menyajikan data keuangan yang akurat agar bisa digunakan oleh berbagai pihak pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak yang memerlukan data untuk pengambilan keputusan (IAI, 2018). Laporan keuangan juga dapat menggambarkan pertumbuhan kinerja perusahaan dengan menyajikan data dan aktivitas operasional perusahaan (Octani, 2022).

Selain itu, agar laporan keuangan dapat mempertahankan kredibilitas dan keterbukaannya, data yang disajikan harus akurat, relevan, dan tepat (Suryani, 2019). Hal tersebut, karena laporan keuangan merupakan alat penting dalam operasional perusahaan, terutama dalam mengambil sebuah keputusan (Suandani, 2024). Namun, beberapa

manajemen perusahaan yang tidak menyadari pentingnya menyusun laporan keuangan secara akurat dan jujur (Lionardi & Suhartono, 2022). Sehingga banyak perusahaan yang melakukan praktik kecurangan saat menampilkan dokumen keuangan untuk terlihat baik di mata pemangku kepentingan (Purnama et al., 2022).

Kecurangan laporan keuangan yaitu aktivitas yang sengaja dilakukan atau kelalaian yang berdampak kesalahan material sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tidak akurat (Bancin & Baihaqi, 2023). Kecurangan laporan keuangan dapat memicu kerugian yang cukup tinggi, serta berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Efek kerugian dari penipuan laporan keuangan hanya kalah dari korupsi dan penyalahgunaan aset; secara paradoks, jumlah kasus penipuan ini semakin meningkat, dan kerugian yang ditimbulkannya sangat besar (Dewi & Anisykurlillah, 2021).

Beberapa kasus kecurangan yang melibatkan perusahaan besar di Indonesia, seperti Waskita Karya dan Wijaya Karya yang merupakan bagian sektor konstruksi. Kedua perusahaan ini menggunakan strategi manipulasi keuangan sejak 2016 dengan menghapus tagihan dari vendor untuk menurunkan utang dan meningkatkan citra perusahaan, meskipun sebenarnya menghadapi masalah keuangan serius. Laporan keuangannya tidak menggambarkan kondisi sebenarnya, menunjukkan keuntungan meski arus kas negatif. Tahun 2020, Pendapatan bersih WKA turun menjadi Rp 214 miliar pada tahun 2021 dan Rp 12,5 miliar pada 2022, sementara kerugian operasional Waskita turun dari Rp 9,28 triliun pada 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022.

Teori fraud triangle Donal R. Cressey tahun 1953 digunakan untuk mengidentifikasi penipuan. Dalam penelitiannya, Cressey mengidentifikasi segitiga penipuan sebagai tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ide segitiga penipuan berkembang menjadi teori berlian, pentagon, dan heksagon. Studi ini menggunakan teori penipuan heksagon—tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapasitas, ego, dan kolusi guna mendeteksi penipuan laporan keuangan (Vousinas, 2019). Variabel proxy sangat penting untuk mengidentifikasi penipuan hexagon karena beberapa elemen tidak dapat diukur (Setyono et al., 2023).

Penelitian ini mempergunakan variabel proksi guna mengukur elemen-elemen fraud hexagon: Target keuangan mengukur kinerja manajemen dalam mencapai tujuan laba perusahaan. Opportunity di proksikan dengan *nature of industry* untuk menilai akun piutang yang menjadi titik fokus tindakan manipulasi yang membuka kesempatan bagi manajer melakukan kecurangan, capability diproksikan dengan change of director, yaitu tindakan mengganti direksi dalam suatu perusahaan yang dapat menjadi tanda adanya penipuan, rationalization diproksikan dengan change of auditor, yang mengindikasikan bahwa pergantian auditor sebagai upaya menghapus jejak kecurangan perusahaan dan memungkinkan perusahaan menutupi tindakan kecurangan laporan keuangan, ego diproksikan dengan frequent number of CEO's picture, seringnya muncul gambar CEO dapat menunjukkan keyakinan bahwa mereka tidak dikenakan internal control perusahaan, collusion diproksikan dengan government project yang merupakan hubungan kerja sama antara pemerintah dengan pihak perusahaan, sehingga memberikan celah bagi manajemen untuk memperoleh keuntungan dari kerja sama tersebut. Pemilihan variabel proksi pada riset ini didasarkan pada hasil riset terdahulu yang tidak konsisten.

Riset ini memanfaatkan Beneish M-Score guna menyelidiki variabel terikat yaitu kecurangan laporan keuangan. Beneish M-Score berperan penting dalam menganalisis peluang kecurangan laporan keuangan (Miharsi et al., 2023). Metode ini dipahami sebagai instrumen yang paling relevan guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan khususnya di negara berkembang. Sebelumnya sebagian besar penelitian mengadopsi model F-Score ketika mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, seiring berjalannya waktu Beneish mengembangkan M-Score model yang juga dikenal dengan *Beneish's ratios atau index*

berdasarkan kebijakan akuntansi negara Amerika Serikat pada tahun 1999, dengan menggunakan delapan rasio.

Riset ini mengacu pada riset Achmad et al., (2022). Menemukan contoh penipuan laporan keuangan dengan menggunakan analisis penipuan heksagon adalah fokus dari studi ini. Untuk tahun 2020–2023, studi ini menggunakan data dari subset BUMN yang terdaftar di IDX. Studi ini berbeda dari yang lain karena tujuan finansial digunakan sebagai pengganti variabel stimulus sebagai proksi. Selain itu, sampel yang digunakan untuk analisis ini berbeda; secara khusus, fokus pada BUMN yang terdaftar di IDX antara tahun 2020 dan 2023.

Studi ini meneliti bagaimana kesempatan, tekanan, penalaran, kemampuan, ego, dan kolusi mempengaruhi penipuan laporan keuangan untuk menguji teori agensi dan heksagon penipuan. Akuntan dan auditor, antara lain, akan mendapatkan manfaat dari temuan penelitian ini yang berkaitan dengan perjuangan melawan penipuan laporan keuangan. Di sisi lain, investor dapat menggunakan temuan studi ini untuk lebih memahami situasi keuangan perusahaan, yang akan menolong mereka membuat kebijakan investasi yang lebih terinformasi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Untuk memperjelas hubungan kontraktual antara prinsipal serta agen, Jensen dan Meckling (1976) menetapkan konsep agensi. Teori keagenan menyoroti perbedaan tujuan dan kepentingan antara investor dan manajemen perusahaan. Pada dasarnya prinsipal memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau return investasi yang maksimal, sedangkan agen mempunyai kepentingan pribadi untuk menyejahterakan kehidupannya dengan hasil yang memuaskan dari kinerjanya. Perbedaan tujuan dan prioritas ini memicu terjadinya konflik yang dikenal dengan istilah *conflict of interest*, yang mendorong agen untuk melakukan tindakan kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Pada penelitian ini teori agensi menjelaskan kenapa manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Fraud hexagon memperkenalkan enam bagian yang memicu kecurangan, adalah *pressure*, *opportunity*, *capability*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion*. Penipuan laporan keuangan oleh manajemen dapat dimulai sebagai akibat dari tekanan atau dorongan tingkat utama untuk mencapai tujuan tertentu. Stimulus dapat mendorong manajemen berbuat kecurangan dengan memanfaatkan celah yang tersedia (*opportunity*) berdasarkan kemampuan, ketersediaan akses informasi yang luas, serta pemahaman mendalam tentang perusahaan (*capability*), rasionalisasi dari kecurangan yang diperbuat (*rationalization*), keinginan untuk mempertahankan jabatan dan posisi dalam perusahaan (*ego*), bahkan dalam beberapa kasus dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain (*collusion*). Akibatnya, *principal* tidak memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sementara *agent* dapat mengambil keuntungan pribadi secara maksimal.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut SAS No. 99, kecurangan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan kesalahan material dalam laporan keuangan yang diaudit. Perbedaan utama antara *fraud* dan *error* adalah bahwa *fraud* terjadi secara sengaja, sedangkan *error* adalah kesalahan yang tidak disengaja. SAS 99 mengidentifikasi tiga kondisi utama yang dapat menyebabkan *fraud*: (1) dorongan di antara manajemen atau karyawan yang dapat menjadi alasan untuk tindakan *fraud*, (2) keadaan yang memungkinkan munculnya *fraud*, seperti kurangnya tingkat pengendalian yang efisien atau adanya kekuasaan manajemen untuk mengabaikan pengendalian, dan (3) individu yang terlibat mempunyai kemampuan untuk merasionalisasikan kegiatan *fraud*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Audit (SAS) No.99 memaparkan penipuan laporan keuangan ialah penyajian yang salah secara sengaja. Manajemen dengan sengaja memanipulasi angka-angka keuangan untuk menipu investor dan kreditor (Dalnial et al., 2014).

Metode Beneish

Beneish M-Score adalah model yang dirancang guna mendeteksi kesalahan atau kecurangan laporan keuangan, serta indikator lain yang menjadi pemicu perusahaan melakukan tindakan tersebut. Model ini digunakan sebagai alat deteksi awal terhadap kemungkinan praktik manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999). Beberapa indikasi keuangan yang tidak wajar dapat diidentifikasi melalui model ini, antara lain adalah peningkatan penjualan yang tidak diiringi dengan piutang yang wajar, penurunan aset, atau pencatatan gross margin yang tidak akurat.

Fraud Hexagon Theory

Hexagon fraud theory, sering dikenal sebagai Model S.C.C.O.R.E., yaitu pengembangan dari teori penipuan sebelumnya seperti fraud triangle, fraud diamond dan fraud pentagon. Salah satu elemen baru sudah diperkenalkan dalam teori ini adalah kolusi, yang menjadi salah satu komponen penting dalam mendeteksi kecurangan. Selain kolusi, teori fraud hexagon juga mengidentifikasi lima komponen lainnya: tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, dan ego. Pengembangan model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan secara lebih efektif. Fraud Hexagon tidak bisa diukur secara langsung, sehingga memerlukan variabel proksi. Stimulus diwakili oleh financial target, opportunity diwakili oleh nature of industri, rationalization diwakili oleh change of auditor, capability diwakili oleh change of director, ego diwakili oleh frequent number of CEO's picture, dan collusion diwakili oleh government project.

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target merupakan keadaan yang terkait dengan tekanan atau motivasi yang memotivasi individu melakukan Tindakan kotor terhadap laporan keuangan. Dalam upaya memenuhi target ini, manajer harus menunjukkan kinerja terbaik mereka, salah satu dengan memanfaatkan aset perusahaan. Namun, keterbatasan kemampuan manajemen dalam menghadapi tekanan yang tinggi sering kali memicu tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan. Target keuangan sering kali mencakup tujuan untuk mendapatkan imbalan dari penjualan dan pendapatan (Khamainy et al., 2022). Berdasarkan penelitian Putra & Dinarjito, (2021) dan Omukaga, (2020), Hasil menunjukkan bahwa tujuan keuangan mengurangi kemungkinan aktivitas penipuan dalam laporan keuangan. Hipotesis berikut dapat dikembangkan dari penjelasan di atas:

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry Situasi yang memungkinkan orang lain melakukan penipuan dan menyajikan angka keuangan yang salah merupakan ancaman. Ukur piutang tak tertagih serta persediaan lama dengan estimasi (S. P. Sari & Nugroho, 2020). Untuk menilai nilai saldo, manajemen harus menggunakan penilaian subjektif. Menurut Putra & Dinarjito (2021) dan Khamainy et al. (2022), industri berefek positif pada penipuan laporan keuangan. Dalam teori agensi, terdapat hubungan antara pemangku kepentingan (principal) dan pihak manajer (agent), dimana masing-masing memiliki kepentingan sendiri dalam perusahaan. Kondisi ini memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, karena manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan dibandingkan pihak lain. Selain itu, manajemen juga dapat memanfaatkan kondisi ideal akun piutang perusahaan untuk melakukan kecurangan.

H2: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor berfungsi mengoreksi dan mengawasi laporan keuangan perusahaan dan dapat mendeteksi fraud. Untuk mengurangi risiko pendeteksian fraud, perusahaan sering mengganti auditor bertujuan menghilangkan jejak dan menutupi fraud dalam laporan keuangan. Apriliana & Agustina, (2017) menjelaskan bahwa auditor sebagai pihak independen yang dapat mengungkapkan kecurangan di perusahaan seringkali diganti oleh perusahaan untuk menutupi kecurangan tersebut. Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh (Alfarago & Mabur, 2022) ditemukan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap tingkat fraud dalam laporan keuangan. Merujuk pada uraian, hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H3: *Change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pergantian direktur adalah proses dimana tugas serta tanggung jawab oleh direktur sebelumnya dialihkan pada direksi baru. Namun, pendapat Wolfe & Hermanson (2004), pergantian direktur tidak selalu berarti perbaikan bisnis dan dapat menambah tekanan yang meningkatkan kemungkinan kecurangan. Direksi memainkan peran kunci dalam kebijakan perusahaan, sehingga pergantian direksi merupakan upaya untuk menghilangkan bukti kecurangan dengan mengganti direktur lama yang mungkin mengetahui tindakan tersebut. Menurut penelitian dilakukan oleh Jannah & Rasuli (2021) dan Alfargo & Mabur (2022) Perputaran direksi meningkatkan risiko penipuan laporan keuangan. Deskripsi sebelumnya menyarankan hipotesis berikut:

H4: *Change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO yang arogan mungkin berusaha untuk mempertahankan posisi mereka dengan menyertakan lebih banyak foto CEO di laporan tahunan, yang menunjukkan adanya penipuan. Kesombongan memungkinkan CEO untuk melakukan penipuan laporan keuangan. (2021, Sagala & Siagian). Dengan demikian, semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan meningkatkan ego dan penipuan laporan keuangan. Larum et al. (2021) mengukur ego dengan menghitung foto CEO. Hasilnya menunjukkan bahwa pemalsuan laporan keuangan meningkat seiring dengan banyaknya foto CEO. Berdasarkan data ini, hipotesis termasuk:

H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Government Project* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Government project dianggap sebagai suatu pengaturan di mana bisnis dan negara bekerja sama, yang bisa menjadi pemicu potensial untuk kecurangan (Achmad et al., 2022). Semakin besar skala kerjasama tersebut, semakin tinggi pendapatan yang bisa diperoleh perusahaan. Kerja sama ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan bantuan dalam meningkatkan kinerja dan nilai bisnis mereka, tetapi juga meningkatkan risiko kecurangan. Karena lebih banyak kesempatan untuk memanipulasi data serta menguasai sumber daya yang lebih luas, Bisnis yang berafiliasi dengan pemerintah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengajukan laporan keuangan yang menipu. Penelitian oleh Hakim et al., (2023) mengevaluasi kolusi dengan proyek pemerintah dan menemukan bahwa kolusi meningkatkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Penjelasan di atas menyarankan hipotesis:

H6: *Government project* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai metode kuantitatif untuk menganalisis teori dan menginvestigasi hubungan antar variabel, dengan memanfaatkan informasi berbentuk angka yang dianalisis menggunakan metode statistik. Metode ini bertujuan untuk menganalisis atau menguji hipotesis yang dicantumkan dalam penelitian. Studi kausal ini meneliti bagaimana kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolaborasi mempengaruhi penipuan laporan keuangan.

Populasi dalam studi ini mencakup perusahaan milik negara yang terdaftar di IDX pada tahun 2020–2023. Pengambilan sampel purposif membatasi pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria berikut: Perusahaan BUMN yang terdata di BEI pada 2020–2023, Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan annual report 2020–2023, Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan semua data yang perlu untuk pengamatan pada tahun 2020 dan 2023, Perusahaan BUMN memamparkan laporan keuangan dengan mata uang asing selama periode 2020–2023

Berdasarkan kategori pengambilan sampel di atas, 24 perusahaan dari 27 perusahaan BUMN yang dipilih menjadi sampel riset. Pengamatan berlangsung selama 4 tahun, dari 2020 hingga 2023, sehingga jumlah sampel dalam riset ini yaitu 96 sampel.

Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan menipu pengguna dengan sengaja menyajikan data keuangan yang salah atau menyesatkan (ACFE Indonesia, 2019). Studi ini mengevaluasi penipuan laporan keuangan menggunakan M-Score Beneish (1999). Berdasarkan deteksi penipuan laporan keuangan, sistem ini mengklasifikasikan perusahaan sebagai manipulatif atau non-manipulatif. Metode ini untuk mendeteksi penipuan laporan keuangan menggunakan delapan rasio keuangan:

$$M\text{-}Scoe = -4,84 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAJ) - (0,327 \times LVGI) + (4,697 \times TATA)$$

Variabel Independen

Variabel independent di riset yakni: (1) “*stimulus*” yang diwakili oleh “*financial target*”, diukur menggunakan ROA; (2) “*opportunity*” yang diwakili oleh “*nature of industry*”, diukur dengan rasio perubahan total piutang; (3) “*rationalization*” yang diwakili oleh “*change of auditor*”, (4) “*Capability*” yang diwakili oleh “*change of director*” (5) *ego* yang diwakili oleh “*frequent number of CEO’s picture*” dan (6) “*Collusion*” yang diwakili oleh *government projects*.

Tabel 1
Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Financial Target	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$ Semakin tinggi target ROA yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan	Rasio	(Skousen et al, 2009)
Nture of Industry	$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$ Semakin besar proporsi akun yang bersifat estimasi (seperti piutang tak tertagih), semakin tinggi tingkat pula peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.	Rasio	(Tiffani& Marfuah, 2015)
Change of Auditor	Variabel dummy: Kode 1 jika ada pergantian auditor dan 0 jika tidak ada pergantian auditor di perusahaan	Nominal	(Bawekes et al, 2018)
Change of Director	Variabel dummy: kode 1 jika ada pergantian direksi dan 0 jika tidak ada pergantian direksi di perusahaan.	Nominal	(Wolfe & Hermanson, 2004)
CEO’s Picture	Frekuensi foto CEO dalam annual report perusahaan.	Nominal	(Hortwarth, 2012)

Government Project	Variabel dummy: nilai 1 jika perusahaan berkolaborasi dengan pemerintah dan nilai 0 untuk yang tidak	Nominal	(Vousinas, 2019)
--------------------	--	---------	------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	96	-.45	.28	.0261	.07901
Nature of Industry	96	-1,91	.1,47	.0231	.34793
Change of Auditor	96	0	1	.69	.466
Change of Director	96	0	1	.75	.435
Frequent Number of CEO's Picture	96	1	22	4.78	3.611
Government Project	96	0	1	.39	.489
Kecurangan Laporan Keuangan	96	0	1	.30	.462
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Hasilnya menunjukkan tujuan keuangan dari -0,45 hingga 0,28, dengan rata-rata 0,0261 dan deviasi standar 0,07901. Variabel jenis industri memiliki deviasi standar yakni 0,34793, rata-rata yakni 0,0231, dan rentang dari -1.91 hingga 1.47.

Nilai 0 untuk variabel change of auditor menunjukkan tidak ada perubahan auditor, sedangkan nilai 1 menunjukkan adanya perubahan auditor. Dengan deviasi standar sebesar 0,466, rata-ratanya adalah 0,69. Variabel change of director, yang menandakan perubahan direktur, juga dapat mengambil nilai antara nol dan satu. Sebuah deviasi standar sebesar 0,435 terkait dengan rata-rata 0,75. Rentang nilai untuk variabel foto CEO adalah dari 1 hingga 22, menunjukkan bahwa beberapa organisasi menampilkan hingga 22 foto CEO. Rata-rata jumlah foto yang ditampilkan adalah 4,78, dan deviasi standarnya adalah 3,611. Kerja sama dengan inisiatif pemerintah ditunjukkan oleh Variabel government project, memiliki rentang nilai dari 0 hingga 1, rata-rata 0,39, dan deviasi standar 0,489.

Menggunakan *M-Score* sebesar 96, kami menemukan bahwa frekuensi penipuan laporan keuangan berkisar antara 0 hingga 1, dengan rata-rata 0,30 dan deviasi standar 0,462.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3
Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Financial Target	4.362	3.573	1.491	1	.222	78.415
Nature of Industry	1.015	.740	1.885	1	.170	2.760
Change of Auditor	.593	.561	1.119	1	.290	1.810
Change of Director	-.446	.542	.675	1	.411	.640
Frequent Number of CEO's Picture	-.264	.118	5.026	1	.025	.768
Government Project	.193	.524	.136	1	.713	1.213
Constant	-.073	.838	.008	1	.930	.929

Sumber Hasil olah data SPSS 26

Hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *financial target* dapat mengurangi kemungkinan laporan keuangan yang curang. Nilai tcount lebih besar dari nilai ttable ($1.491 > 1.9869787$) dan nilai p lebih besar di tingkat signifikansi ($0.222 > 0.05$) menurut hasil uji Wald (t). Berdasarkan hasil investigasi ini, **H1 ditolak**.

Hipotesis kedua (H2) Menjelaskan bagaimana *nature of industry* berdampak positif pada penipuan laporan keuangan. Dengan membandingkan nilai tcount ($1.885 < 1.9869787$) dan nilai p ($0.170 > 0.05$), uji Wald (t) memperlihatkan nilai tcount lebih rendah daripada nilai ttable. Oleh karena itu, **H2 ditolak**.

Hipotesis ketiga (H3) mengatakan bahwa penipuan laporan keuangan berkurang ketika *change of auditor*. Dalam uji Wald (t), nilai t-count ($1.119 > 1.9869787$) lebih besar dari nilai t-tabel, tetapi nilai p ($0.290 > 0.05$) lebih besar dari tingkat signifikansi. Dengan demikian, **H3 ditolak**.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kejadian penipuan laporan keuangan menurun ketika *change of director*. Hasil uji Wald (t) memperlihatkan bahwa nilai tcount lebih kecil dari nilai ttable ($0.675 < 1.9869787$) dan nilai p besar dari tingkat signifikansi ($0.411 > 0.05$). Sehingga, **H4 ditolak**.

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa ada *frequent number of CEO'S picture* dan pemalsuan laporan keuangan. Nilai t-count ($5.026 > 1.9869787$) dan nilai p ($0.025 < 0.05$) yang diperoleh dari uji Wald (t) memperlihatkan bahwa nilai t-tabel lebih rendah daripada nilai t-count. Oleh karena itu, **H5 ditolak**.

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa penipuan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh proyek pemerintah. Nilai tcount lebih kecil dari nilai ttable ($0.136 < 1.9869787$) dan nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.713 > 0.05$), seperti yang ditunjukkan oleh temuan uji Wald (t). Oleh karena itu, **H6 ditolak**.

Uji Omnibust Test Model Coefficients (Uji Simultan F)

Tabel 4
Omnibust Test of Model Coefficients (f)

Chi-square	df	Sig
13.146	6	.041
13.146	6	.041
13.146	6	.041

Sumber: Hasil olah SPSS 26

Merujuk Tabel 4, didapatkan nilai hitung lebih tinggi dari t_{tabel} ($13,146 > 2,2022$), dan nilai p -value lebih rendah dari tingkat signifikansi ($0,041 < 0,05$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa financial target, nature of industry, change of auditor, change of director, jumlah foto CEO, dan government project berpengaruh simultan pada kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Financial Target terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menggambarkan bahwa t -count ($1,491 < 1,9869787$) dan p -value ($0,222 > 0,05$) berada di bawah batas signifikansi yang dimaksudkan. Studi ini menemukan sedikit bukti bahwa tujuan keuangan meminimalkan penipuan laporan keuangan. Dengan demikian, tujuan keuangan tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan.

Menurut teori agensi, memiliki kepentingan pribadi dalam mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal mereka, baik untuk mempertahankan posisi mereka, menerima insentif, atau menghindari hukuman. Tujuan keuangan tidak secara signifikan mempengaruhi penipuan laporan keuangan, menurut pengujian hipotesis, sehingga temuan studi ini tidak mendukung teori terkait. Kecurangan laporan keuangan tidak terutama didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi target keuangan, seperti yang dibuktikan oleh hal ini.

Selain itu, ROA sendiri bukanlah satu-satunya indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Penurunan ROA tidak selalu menandakan kondisi perusahaan yang buruk, karena juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti melemahnya perekonomian yang berdampak pada daya beli masyarakat, pendapatan bersih, dan aliran kas perusahaan. Kualitas operasional yang tinggi dan bantuan sumber daya manusia yang berkualitas sering kali memungkinkan target ROA tercapai tanpa memanipulasi akun keuangan pada objek penelitian dengan perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan ini, terutama yang publik, bertanggung jawab kepada pihak eksternal dan memiliki staf profesional untuk mengawasi pelaporan keuangan, mengurangi kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan (Lestari, 2020).

Hasil riset ini searah pada riset dilakukan oleh, Achmad, (2022), Rachmawati & Marsono, (2014), Septriani & Handayani, (2018), dan (Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa financial target tidak berdampak pada terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis mengidentifikasi nilai p yang signifikan ($0,170 > 0,05$) dan t -hitung yang lebih rendah ($1,885 < 1,9869787$). Studi ini tidak menemukan korelasi antara industri dan penipuan laporan keuangan. Dengan demikian, manajemen tampaknya tidak termotivasi untuk menyesuaikan akun keuangan guna secara curang meningkatkan rasio perubahan piutang usaha.

Menurut teori agensi, manajer dan pemangku kepentingan dipandang memiliki hubungan berdasarkan teori keagenan, dengan masing-masing pihak memiliki kepentingan mereka sendiri dalam organisasi. Agen dipandang sebagai orang yang paling mengetahui tentang perusahaan menurut pandangan ini (Jensen & Meckling, 1976). Karena manajemen mengetahui perusahaan lebih baik daripada orang lain, mereka dapat memanfaatkan skenario ini untuk memalsukan laporan keuangan. Selain itu, ketika piutang perusahaan dalam kondisi sempurna, manajemen mungkin akan memanfaatkannya untuk keuntungan mereka dan melakukan penipuan. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa industri tidak memperbaiki penipuan laporan keuangan.

Pengukuran variabel *nature of industry* dilakukan menggunakan rasio piutang. Tingginya tingkat perputaran piutang perusahaan memperkuat korelasi searah dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, semakin tinggi perputaran piutang,

semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan tersebut. Saat menilai akun, risiko terjadinya penipuan laporan keuangan sangat tinggi, terutama ketika kondisi perusahaan sedang buruk. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pengumpulan kredit dapat memperbaiki kondisi perusahaan, terutama dengan meningkatkan kas, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan akibat tekanan bisnis. Oleh sebab itu, nature of industry tidak mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil riset ini menguatkan temuan Khamainy et al. (2022) dan Izzati dan Syofyan (2023), yang tidak menemukan korelasi antara jenis industri dan penipuan laporan keuangan. Sebaliknya, studi oleh Mintara (2021) dan Sari et al. (2022) menemukan bahwa jenis industri berefek positif terhadap laporan keuangan palsu.

Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Diketahui dari temuan uji hipotesis bahwa nilai tcount ($1.119 < 1.9869787$) lebih besar dari nilai ttable, namun nilai p ($0.290 > 0.05$) lebih besar dari tingkat signifikansi. Penipuan laporan keuangan tidak dapat diminimalkan dengan mengganti auditor, menurut hasil ini. Sehingga, change of auditor tidak bisa dijadikan indikator untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut agency theory, manajemen sebagai agen mungkin menukar auditor untuk menghindari deteksi tindakan kecurangan, dan kemungkinan besar manajemen akan memilih auditor yang sejalan dengan kepentingan mereka. Change of auditor bisa diartikan sebagai upaya manajemen untuk menjaga kendali dan mengatur informasi yang disampaikan kepada prinsipal. Para peneliti tidak menemukan bukti untuk mendukung gagasan ini karena uji hipotesis memamparkan jikalau pergantian auditor tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan.

Pergantian auditor tidak menunjukkan adanya penipuan laporan keuangan. Ini sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan 13 / POJK03 / 2017, yang membatasi layanan audit satu perusahaan hingga tiga tahun. Perusahaan dapat mengganti auditor karena persyaratan kontrak, ketidakpuasan manajemen terhadap auditor sebelumnya, atau keinginan untuk meningkatkan hasil audit laporan keuangan (Achmad et al., 2022). Dengan demikian, pergantian auditor tidak menunjukkan adanya penipuan laporan keuangan.

Studi ini mengonfirmasi Achmad et al. (2022), Bader et al. (2024), dan Sari et al. (2022) bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ini bertentangan dengan Purnama et al. (2022) dan Alfargo & Mabur (2022), yang menemukan bahwa pergantian auditor mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian hipotesis, nilai tcount lebih rendah dari ttable ($0.675 < 1.9869787$) dan nilai p di atas tingkat signifikansi ($0.411 > 0.05$). Studi tersebut tidak menemukan pengaruh pergantian direktur terhadap pemalsuan laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian direktur bisnis tidak menyebabkan kesalahan penyajian laporan keuangan. Teori agensi mengatakan bahwa direktur ingin memperkaya diri mereka sendiri sebagai agen. Untuk menghindari konflik agen-prinsipal, perusahaan merotasi direktur. Studi ini bertentangan dengan ide tersebut karena pengujian hipotesis memamparkan jikalau pergantian direktur tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan.

Change of director dalam sebuah perusahaan bukan merupakan tindakan yang dilakukan karena indikasi manipulasi profit di laporan keuangan. Pergantian direktur dapat terjadi karena adanya pengalihan tugas berdasarkan keputusan RUPS yang bertujuan untuk membawa visi baru ke dalam perusahaan. Selain itu, pergantian direktur juga bisa disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mengganti direksi sebelumnya dengan direksi yang lebih

kompeten dan bekerja lebih optimal daripada periode sebelumnya, guna memperkuat performa perusahaan (Achmad 2022).

Direktur juga dapat diganti setelah masa jabatan mereka berakhir, antara lain (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Menurut Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021), direktur sebelumnya mungkin memiliki peran lain, yang dapat menyebabkan perubahan kepemimpinan. Selain itu, ketika seorang direktur pensiun atau meninggal dunia, hal itu dapat menyebabkan perubahan kepemimpinan (Agusputri & Sofie, 2019).

Ini menunjukkan bahwa pergantian direktur tidak mendorong penipuan laporan keuangan. Alfargo & Mabur (2022) dan Haninun & Habibburrahman (2022) tidak setuju, namun M. P. Sari et al. (2022), Khamainy (2022), Bader (2022), dan Sagala & Siagian (2021) setuju bahwa pergantian direktur tidak meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Uji hipotesis memamparkan jikalau nilai t (5.026) melampaui nilai t -tabel (1.992997) dan nilai p (0.025) berada di bawah tingkat signifikansi. Studi tersebut menunjukkan tidak ada korelasi antara frekuensi foto CEO dan pemalsuan laporan keuangan. Lebih banyak foto CEO dalam laporan tahunan mengurangi penipuan laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, arogansi seorang CEO sebagai agen dapat menyebabkan dia bertindak tanpa mempertimbangkan kepentingan prinsipal dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. arogansi ini mungkin membuat CEO merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan apa pun. Studi ini mendukung teori ini karena uji hipotesis menunjukkan bahwa frekuensi foto CEO tidak meningkatkan laporan keuangan palsu. Jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan mungkin menunjukkan jikalau manajemen tidak memalsukan angka keuangan, tetapi juga menunjukkan keterbukaan dan akuntabilitas kepemimpinan.

Oleh karena itu, foto CEO yang ditampilkan perusahaan tidak dapat menggambarkan arogansi CEO. Hasil riset didukung oleh temuan Apriliana & Agustina (2019), Siddiq et (2017); Agustina & Pratomo (2019), yang menemukan jikalau *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Government Project* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis memamparkan jikalau nilai t -hitung lebih rendah daripada nilai t -tabel ($0,136 < 1,992997$) dan nilai p di atas tingkat signifikansi ($0,713 > 0,05$). Studi ini mengungkapkan bahwa keterlibatan pemerintah tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dengan proyek kerjasama pemerintah tidak menunjukkan adanya penipuan.

Dalam agensi teori, proyek dengan pemerintah memberikan kemudahan dan hak istimewa kepada perusahaan, yang mana manajemen sebagai agen dapat memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ini mungkin terjadi karena perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, di mana agen berupaya meningkatkan kesejahteraan pribadi dengan memaksimalkan keuntungan dari kinerja mereka. Sumber daya yang diperoleh melalui hubungan dengan pemerintah dapat digunakan oleh agen untuk melakukan kecurangan. Tetapi, hasil riset ini tidak mendukung teori tersebut, karena uji hipotesis memamparkan jikalau kerja sama dengan pemerintah tidak mempengaruhi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

Inisiatif pemerintah dan kemungkinan penipuan laporan keuangan tidak terkait, menurut analisis ini. Bukti seperti ini membantah gagasan bahwa bekerja sama dalam proyek pemerintah merupakan penipuan laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan mengikat kerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan kinerja dan memperkuat perannya dalam

proyek yang mendukung pertumbuhan bisnis. Dengan demikian, perusahaan dapat melihat kerja sama dengan pemerintah sebagai pencapaian untuk tahun tersebut.

Hasil riset ini sejalan dengan riset Sagala & Siagian (2021) yang dalam penelitiannya menemukan kerjasama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan Diskusi sebelumnya telah mengarah pada kesimpulan bahwa perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2023, terlepas dari target keuangan, perubahan auditor, perubahan direktur, frekuensi foto CEO, atau proyek pemerintah, tidak akan mampu mencegah penipuan laporan keuangan.

Keterbatasan

Di antara banyak catatan penting dari studi ini adalah fakta bahwa studi ini tidak mempertimbangkan semua faktor yang mungkin; secara khusus, nilai Negelkerke R square hanya sebesar 18,1%. Selain itu, sampel penelitian ini kecil karena berfokus pada perusahaan milik negara dan hanya mencakup beberapa proksi dari komponen penipuan laporan keuangan. Ini membatasi kemampuan penelitian untuk menganalisis potensi penipuan laporan keuangan.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Mengingat nilai Negelkerke R Square yang rendah dalam penelitian ini, studi-studi mendatang diharapkan menggunakan proksi hexagon penipuan lainnya, termasuk tekanan eksternal, political connection, leverage, dan pemantauan yang tidak efisien, mengingat keterbatasan penelitian yang telah disebutkan. Ini menunjukkan bahwa faktor tambahan dapat mempengaruhi prevalensi laporan keuangan yang menyesatkan. Perusahaan di sektor industri, farmasi, perbankan, atau manufaktur kemungkinan akan menjadi target studi-studi mendatang yang bertujuan untuk meningkatkan ukuran sampel. Kecurangan laporan keuangan dapat dipahami dengan lebih baik dengan menyelami dampak variabel yang diteliti menggunakan pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Agusputri, & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Alfargo, D., & Mabur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *Etikonomi*, 21(2), 399–410. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24653>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>
- Bancin, N. E. S., & Baihaqi. (2023). *Enrichment : Journal of Management*. 13(5).
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Hakim, M. Z., Tariq Tawfeeq Yousif Alabdullah, Mochammad Farid Fadillah, Aisyah Sholikhati, Nurhaliza, S., & Ika Wulandini. (2023). the Effect of Fraud Hexagon on Fraudulent Financial Statements: Empirical Study of Non-Cyclicals Companies in Indonesia. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 1(6), 803–820. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i6.100>
- Haninun, & Habibburrahman. (2022). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 13(1), 94–104.
- Indonesia, I. A. (2018). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Izzati, A. N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(2), 186–202. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i2.15>
- Jannah & Rasuli. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lestari, M. I. (2020). Deteksi Fraudulent Financial Statement: Pengujian Dengan Analisis Proksi Fraud Triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9, 107–125.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>

- Miharsi, D., Gamayuni, R. R., & Dharma, F. (2023). Analysis of the Utilization of Altman Z-Score, Beneish M-Score, and F-Score Model in Detecting Fraudulent of Financial Reporting: a Literature Review. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, 3(2), 353–364. <https://doi.org/10.55047/marginal.v3i2.954>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>□page61
- Octani. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEL)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088–2106.
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi Dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1, 409–430.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon (Vol. 11, Nomor 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

- Statement on Auditing Standard (SAS) No.99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit
- Suandani. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Bibliometrik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2684–2690.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tiffani dan, & Marfuah. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.